p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 4 No. 2 Oktober-Desember 2025, pp 8299-8310

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 38 Sungai Ambawang

Marsela Afrianti Futri[1*], Yunika Afryaningsih[2], Yuni Listiarini[3]

[1,2,3] FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Jl. Parit Derabak, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Indonesia.
E-mail: mars82991@gmail.com
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3189

ARTICLE INFO

Article history
Received: 08 Oct 2025
Revised: 14 Oct 2025
Accepted: 20 Oct 2025

Kata Kunci:
EGRA, Siswa, Kemampuan Memmbaca, Early Reading Ability, EGRA Test, student.

Keywords:
EGRA, Students, Reading Ability, Early Reading Ability, EGRA Test, students.

ABSTRACT

Kemampuan membaca awal merupakan kompetensi esensial yang harus dikuasai siswa sejak awal sekolah dasar sebagai fondasi keberhasilan akademis. Namun, hasil observasi di SD Negeri 38 Sungai Ambawang menunjukkan bahwa banyak siswa kelas satu masih mengalami kesulitan dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca awal siswa kelas satu berdasarkan tes EGRA (Early Grade Reading Assessment). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan tes EGRA yang terdiri dari lima komponen: pengenalan huruf, membaca kata, membaca kata tak bermakna, kelancaran dan pemahaman membaca lisan, serta pemahaman mendengarkan. Subjek penelitian adalah 11 siswa kelas satu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 siswa yang mampu mengenali semua huruf, sementara 3 siswa tidak dapat mengenali huruf apa pun. Pada membaca kata, 1 siswa membaca dengan lancar, 7 siswa membaca sebagian, dan 3 siswa tidak dapat membaca. Pada membaca kata tak bermakna, hanya 2 siswa yang berprestasi baik. Untuk kelancaran dan pemahaman, 3 siswa menjawab semua pertanyaan, 5 siswa menjawab sebagian, dan 3 siswa tidak menjawab. Dalam hal mendengarkan, 2 menjawab semua, 6 menjawab sebagian, dan 3 tidak menjawab. Kesimpulannya, kemampuan membaca awal siswa masih rendah, dipengaruhi oleh terbatasnya stimulasi literasi, pengajaran yang monoton, dan kurangnya media. Strategi yang lebih bervariasi dan kolaborasi guru-orang tua yang lebih kuat diperlukan untuk meningkatkan literasi awal.

Early reading skills are essential competencies that must be mastered by students from the beginning of elementary school as a foundation for academic success. However, observations at SD Negeri 38 Sungai Ambawang revealed that many first-grade students still face difficulties in reading. This study aims to analyze the early reading abilities of first-grade students based on the EGRA (Early Grade Reading Assessment) test. This research applied a descriptive qualitative approach using the EGRA test, which consists of five components: letter recognition, word reading, reading meaningless words, oral reading fluency and comprehension, and listening comprehension. The subjects were 11 first-grade students. The results showed that only 2 students were able to recognize all letters, while 3 could not recognize any letters. In word reading, 1 student read fluently, 7 read partially, and 3 could not read. In meaningless word reading, only 2 students performed well. For fluency and comprehension, 3 students answered all questions, 5 answered partially, and 3 did not answer. In listening, 2 answered all, 6 partially, and 3 did not respond. In conclusion, students' early reading skills remain low, influenced by limited literacy stimulation, monotonous teaching, and lack of media. More varied strategies and stronger teacher–parent collaboration are needed to improve early literacy.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Marsela Afrianti Futri, et al (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 38 Sungai Ambawang, 4(2). https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3189

PENDAHULUAN

Membaca permulaan masih menjadi permasalahan bagi siswa kelas rendah, dimana banyak faktor yang mengakibatkan siswa sangat sulit dan bahkan tidak bisa sama sekali dalam membaca permulaan. Setelah dilakukan observasi oleh peneliti di SD Negeri 38 Sungai Ambawang, guru mengatakan bahwa dikelas 1 sebanyak 11 siswa masih banyak yang belum mampu Mengenal huruf, Membaca kata, Membaca kata yang tidak mempunyai arti, Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dan Menyimak (Pemahaman Medengar).

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, khususnya di sekolah dasar, adalah membaca. Siswa di kelas I dan kelas II diajarkan keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan. Siswa di kelas III sekolah dasar diajarkan keterampilan membaca lanjutan. Fokus utama adalah kemampuan untuk mengenal huruf. Pada tahap awal membaca, siswa dikenalkan dengan huruf vokal dan konsonan. Setelah mengenal keduanya, mereka diajarkan untuk merangkai huruf menjadi suku kata. Suku kata tersebut dirangkai menjadi sebuah kata, suku kata dirangkai menjadi kalimat yang sederhana (Hasanah,2021).

Untuk mengikuti perkembangan dunia saat ini, kemampuan membaca merupakan salah satu komponen penting yang harus dicapai. Membaca tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan, terutama dalam hal komunikasi, pekerjaan, dan pendidikan. Ketiga bidang tersebut membutuhkan kemampuan membaca yang baik dan benar. Perkembangan dunia yang terdiri dari tiga hal tersebut akan diterima di era saat ini, di mana budaya membacanya berkembang pesat saat ini. Hal ini disebabkan keterampilan membaca dan budaya membaca yang dibangun akan membentuk masyarakat yang baik. Selain mengajarkan pengenalan huruf kepada siswa yang baru mulai membaca, mereka juga dididik untuk menunjukkan sikap yang tepat selama kegiatan membaca. sikap ini termasuk duduk dengan benar, membuka buku dengan benar dengan memegangnya. Perspektif yang harus ditanamkan pada siswa agar membaca menjadi lebih menyenangkan sambil memperhatikan kesehatan mereka (Mukti 2023)

Menurut Riga (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kesulitan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tasikmalaya dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa dikelas 3 SD. Menurut azizah (2023) dalam penelitiannya kesulitan siswa ialah membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa dikelas 2 SD dan beberapa penelitian terdahulu yang lebih memfokuskan cara membaca siswa rendah diatas kelas 1 SD. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di kelas 1 SD 38 Sui.Ambawang dimana penelitian akan memfokuskan siswa untuk mengenal huruf sampai hafal dan faham dan melanjutkan dengan cara membaca dari 1 kata sampai beberapa kata sampai siswa bisa hafal dan faham membaca dengan benar.

Ketidakmampuan membaca mengakibatkan ketertinggalan siswa dalam prestasi membaca dan bidang lain nya. Meskipun mereka tidak mengalami masalah pendengaran secara mental dan virtual, Pembelajaran desabilitas adalah istilah yang digunakan untuk siswa yang tertinggal dan mengalami kesulitan membaca karena kurangnya kesempatan sosial ekonomi dan pendidikan. Membaca permulaan adalah tahap penting dalam pembelajaran membaca bagi siswa kelas awal. Tahap ini membantu mereka belajar membaca dengan baik, menguasai teknik membaca, dan menangkap isi bacaan dengan baik. (Muammar, 2020)

Menurut mukti (2023) bahwa kemampuan membaca akan menjadi faktor terpenting untuk mengikuti perkembangan dunia saat ini. Karena perkembangan komunikasi, pekerjaan , serta pendidikan tidak lepas dari yang namanya membaca. Membaca harus dimulai sejak dini agar kemampuan setiap siswa sampai orang bekerja bisa lebih mudah dalam melakukan intraksi dan melakukan aktivitas dalam melakukan pekerjaan di dalam maupun dalam negeri.

Urgensi analisis kemampuan membaca pada penelitian ini terletak pada kebutuhan yang sangat diperlukan mengingat kemampuan membaca pada kelas 1 di SDN 38 Sungai Ambawang adalah basis awal dalam menunjang pendidikan selanjutnya. Anak-anak harus diperkenalkan dengan huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana yang menjadi dasar bagi mereka dalam memahami pelajaran lainnya. Sayangnya, kemampuan membaca permulaan masih banyak yang kurang, bahkan ada yang belum mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran karena siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal jika kemampuan membacanya tertinggal.

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Rendahnya kemampuan membaca permulaan mulai terlihat ketika anak-anak diharuskan membaca, tetapi huruf saja tidak tau dan cara membedakannya setiap abjad. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyebutkan huruf yang bahkan abjad awal, membaca kata sederhana, hingga memahami isi bacaan pendek. Permasalahan ini bukan hanya berdampak pada pelajaran tetapi bisa membuat anak-anak hanya terhenti pada proses pembelajan yang seharusnya bisa membuat mereka semakin memiliki dasar kuat untuk pendidikan selanjutnya malah berdampak buruk pada buruknya pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini sangat diperlukan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa secara menyeluruh dan mendalam. Dengan melakukan analisis berbasis data nyata, sekolah dapat mengidentifikasi titik lemah dalam proses belajar membaca serta mencari solusi yang tepat. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif, baik dalam bentuk metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, maupun pelatihan guru. Tanpa adanya pemetaan yang akurat, masalah ini dikhawatirkan akan terus berlanjut dan menghambat perkembangan akademik siswa secara keseluruhan. Akhirnya peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 38 Sui. Ambawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif berbasis filsafat positivisme atau enterpretif dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Hasil penelitian juga dianggap kualitatif (Sugiyono, 2020). Istrumen penelitian ini menggunakan Tes EGRA yang diadopsi dalam buku membaca permulaan sekolah dasar karya Muammar 2020.

Penggunaan tes EGRA memiliki lima bagian yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik secara langsung. yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata tidak mempunyai arti, Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dan menyimak (pemahaman mendengar) (Muammar, 2020).

Tabe$l 1. Tes EGRA

No.	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item	Waktu
1.	Mengenal huruf	Menyebutkan huruf	64	60 detik
2.	Membaca kata	Membaca kata tanpa mengeja	11	60 detik
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Membaca kata yang tidak memiliki arti tanpa mengeja	12	60 detik
4.	Kemampuan membaca nyaring dan pemahaman membaca	Kelncaran dengan nyaring dengan benar dan menjawab pertanyaan mengenai bacaan Tersebut	5	60 menit
5.	Menyimak (pemahaman mendengar)	Dapat menjawab pertanyaan dari teks yang dibacakan	5	

Sumber: Muammar (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan temuan yang diperoleh peneliti di SD Negeri 38 Sungai Ambawang. Penelitian ini melibatkan 11 orang siswa kelas 1 sebagai subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan para siswa secara objektif dan terstruktur.

Megenal huruf

Pada aspek kemampuan mengenal huruf, peserta didik diminta untuk menyebutkan nama huruf-huruf abjad sebanyak-banyaknya dari total 64 huruf yang ditulis secara acak. Waktu yang diberikan untuk menyebutkan huruf tersebut adalah selama 60 detik. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Mengenal Huruf

No	Nama	Data Hasil Mengenal Huruf	Keterangan
1	SA	Belum mampu mengenal huruf	Belum mampu mengenal huruf
2	SK	Mampu mengenal 64 huruf	Diselesaikan dalam waktu 40 detik
3	HJ	Mampu mengenal 36 huruf	Diselesaikan dalam waktu 65 detik karena hanya bisa mengenal huruf R U D S Q A Z X C H N K O M dan tidak bisa membedakan huruf "V, U, B, P, I, L, E, F, J, G, W, M, T, Y".
4	MKF	Mampu mengenal 5 huruf	Huruf "A, B, D, Z, S" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa mengenal huruf J R T Y U F W Q X C V G H N M K L P O E I C
5	MA	Mampu mengenal 15 huruf	Huruf "A,C,B,D,T,Z,K,O,L,N,M,I,E,U,G" Diselesaikan dalam waktu 50 detik dan tidak bisa mengenal huruf J R T Y F S W Q X V H P S
6	SMD	Belum mampu mengenal huruf	Belum mampu mengenal huruf
7	FA	Mampu mengenal 20 huruf	Huruf "V,H,N,M,L,U,T,Y,E,B,A,D,C,R,F S,W,G" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa mengenal huruf J F Q Z X K P O Y Q I O A
8	FR	Mampu mengenal 14 huruf	Huruf "D,C,B,A,O,Y,T,R,E,W,Q,M,K,G" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak mengenal hutuf J U F S Z X V H N L P U I
9	SM	Mampu mengenal 64 huruf	Diselesaikan dalam waktu 45 detik
10	MAZ	Mampu mengenal 8 huruf	Huruf "B,C,D,A,M,K,H,G" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak mengenal huruf J R T Y U F S W Q Z X C V N L P E Q I O P S
11	DA	Belum mampu mengenal huruf	Belum mampu mengenal huruf

Kemampuan mengenal huruf merupakan fondasi awal dalam pembelajaran membaca permulaan, terutama pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Data yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penguasaan huruf antar siswa. Sebagian siswa seperti SA, SMD, dan DA belum mampu mengenal huruf sama sekali meskipun telah diberi waktu yang sama, yaitu 60 detik. Hal ini mengindikasikan adanya keterlambatan perkembangan literasi awal yang bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, kurangnya stimulasi di rumah, maupun keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang mendukung pengenalan huruf sejak usia dini (Yusuf et al., 2023).

Siswa SK dan SM menunjukkan hasil yang optimal dengan kemampuan mengenal seluruh huruf secara baik dan benar dalam waktu 60 detik. Hasil ini mencerminkan kesiapan belajar membaca yang baik dan kemungkinan adanya stimulasi literasi yang intensif di lingkungan keluarga maupun pendidikan prasekolah. Literasi awal yang kuat sangat dipengaruhi oleh interaksi yang rutin dengan teks, permainan huruf, serta dukungan guru dan orang tua dalam pengenalan huruf (Rahmawati 2022).

Siswa FA, FR, dan MA menunjukkan kemampuan mengenal sebagian besar huruf dengan benar, meskipun belum mencapai tingkat penguasaan penuh. Hal ini menunjukkan proses perkembangan literasi yang sedang berlangsung. Mereka mungkin telah mendapatkan paparan terhadap huruf-huruf tertentu namun belum terbiasa membedakan bentuk atau suara huruf yang mirip. Misalnya, huruf seperti

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

V dan U, B dan P sering kali membingungkan pada tahap awal membaca. Menurut Fitriyani (2023) anak usia dini memerlukan pendekatan yang konsistensi dalam latihan agar bisa menginternalisasi bentuk dan bunyi huruf secara efektif.

Siswa HJ dan MKF menunjukkan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu, terutama huruf yang secara visual mirip. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan kesulitan visual atau hambatan dalam pemrosesan visual-motorik. Anak-anak yang mengalami kesulitan ini tidak selalu memiliki hambatan intelektual, namun mereka mungkin membutuhkan metode pengajaran yang lebih beragam seperti penggunaan media visual interaktif dan permainan edukatif. Studi Marlina (2024) menyarankan pentingnya deteksi dini dan intervensi individual dalam mendukung anak dengan hambatan spesifik dalam mengenal huruf.

Membaca kata

Pada aspek membaca kata, siswa diminta untuk membaca sebanyak mungkin kata-kata dalam lembar tes. Terdapat 11 kata dalam lembar tes yang harus dibaca dalam waktu 60 detik. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Membaca kata

NO	Nama	Data hasil membaca kata	Keterangan
1	SA	Belum mampu membaca kata sama sekali	-
2	SK	Mampu membaca dengan lancar	Diselesaikan dalam waktu 15 detik
3	HJ	Mampu membaca 5 kata	Kata “AYAH, IBU, NASI, ROTI, MAKAN” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “AKU, DIA, MINUM, UBI, SINGKONG, MINYAK”
4	MKF	Mampu membaca 3 kata	Kata “AYAH, IBU, MAKAN” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “AKU, DIA, MINUM, ROTI, NASI, UBI, SINGKONG, MINYAK”
5	MA	Mampu membaca 3 kata	Kata “IBU, AYAH, MAKAN, MINUM” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “AKU, DIA, ROTI, NASI, UBI, SINGKONG, MINYAK”
6	SMD	Tidak mampu membaca semua kata	-
7	FA	Mampu membaca 6 kata	Kata “AYAH, IBU, MAKAN MINUM, ROTI, NASI” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “ UBI, AKU, DIA, SINGKONG, MINYAK”
8	FR	Mampu membaca 7 kata	Kata “AKU, AYAH, IBU, MAKAN ROTI, NASI, UBI” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “DIA, SINGKONG, MINYAK”
9	SM	Mampu membaca 8 kata	Kata “AKU, IBU, AYAH, MAKAN MINUM, ROTI, NASI, UBI” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “DIA, SINGKONG, MINYAK”
10	MAZ	Mampu membaca 3 kata	Kata “AKU, NASI, UBI” Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata “DIA, AYAH, IBU, MAKAN, MINUM, ROTI, SINGKONG, MINYAK”
11	DA	Tidak mampu membaca semua kata	-

Kemampuan membaca kata merupakan tahap penting dalam proses belajar membaca permulaan, karena menjadi jembatan dari pengenalan huruf ke pemahaman makna. Berdasarkan data, terlihat bahwa sebagian siswa seperti SA, SMD, dan DA belum mampu membaca kata sama sekali meskipun diberi waktu 60 detik. Hal ini bisa menandakan belum berkembangnya kesadaran fonologis atau belum matangnya kemampuan menggabungkan huruf menjadi bunyi bermakna. Menurut Harun (2023)

kegagalan dalam membaca kata sering disebabkan oleh minimnya stimulasi fonik, kurangnya pengalaman membaca bersama orang tua, atau keterbatasan dalam pendampingan pembelajaran awal.

Siswa SK dan SM menunjukkan kemampuan membaca kata yang baik dan benar. Kata-kata yang berhasil dibaca adalah kata dasar sederhana dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti "AKU", "AYAH", dan "MAKAN". Keberhasilan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami keterkaitan antara simbol huruf dan bunyi serta dapat menggabungkannya menjadi kata yang utuh. Menurut Wibowo (2024) kemampuan membaca kata dipengaruhi oleh latihan berulang dengan kosa kata yang akrab, penggunaan media visual yang menarik, serta keterlibatan aktif guru dalam memandu dan mengoreksi bacaan siswa secara langsung.

Siswa HJ, MKF, MA, dan FA yang telah mampu membaca beberapa kata meskipun belum sepenuhnya lancar. Hal ini menunjukkan proses belajar yang sedang berkembang dan perlunya penguatan dalam aspek fonik dan visual. Siswa mungkin mulai mengenali pola huruf tertentu, namun masih kesulitan menggabungkan seluruh bunyi secara lancar. Pembelajaran fonik sistematis dan berurutan seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi yang efektif untuk mendukung siswa pada tahap ini (Kemdikbudristek, 2024). Guru diharapkan memberikan latihan membaca berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Data juga memperlihatkan bahwa kata-kata yang dapat dibaca siswa cenderung bersifat konkret, familiar, dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori bahwa anak lebih mudah mengingat dan membaca kata yang mereka pahami maknanya. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memilih bahan bacaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Menurut Damayanti (2023) juga menekankan bahwa keterkaitan antara pengalaman nyata dengan bacaan mempercepat kemampuan anak mengenali dan memahami kata-kata. Lingkungan yang kaya kosakata akan sangat membantu proses membaca permulaan.

Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti

Pada aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti, siswa diminta untuk membaca kata yang tidak mempunyai arti sebanyak-banyaknya dalam lembar tes. Terdapat 12 kata yang tidak mempunyai arti dalam tes, dan siswa diberi waktu selama 60 detik untuk membacanya. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti

No	Nama	Data hasil membaca	Keterangan
1	SA	Tidak mampu membaca semua kata	
2	SK	Mampu membaca dengan lancar	Diselesaikan dalam waktu 20 detik
3	HJ	Mampu membaca 4 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "INAH URIF AKER UDIK" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata yang tidak punya arti "ADEH, ARENG, IRAH, EKUTA, EJARE, OLALE, OPADE, ONYAH"
4	MKF	Mampu membaca 2 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "INAH ADEH" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata tidak mempunysai arti " AKEH, ARENG, OIRAH, URIF, UDIK, EKUTA, EJARE, OLALE, OPADE, ONYAH"
5	MA	Mampu membaca 5 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "AKEH INAH URIF ADEH ARENG" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata tidak mempunyai arti "UDIK, EKUTA, EJARE, OLALE, OPADE, ONYAH"
6	SMD	Tidak mampu membaca semua kata	-
7	FA	Mampu membaca 5 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "IRAH INAH URIF ADEH AKEH" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata tidak mempunyai arti "ARENG, UDIK, EKUTA, EJARE, OLALE, OPADE, ONYAH"

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

8	FR	Mampu membaca 5 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "ADEH INAH EKUTA EJARE OLALE" Diselesaikan dalam waktu 60 detik dan tidak bisa membaca kata tidak mempunyai arti "AKEH, ARENG, URIF, UDIK, OPADE, ONYAH"
9	SM	Mampu membaca dengan lancar	Diselesaikan dalam waktu 25 detik
10	MAZ	Mampu membaca 2 kata yang tidak mempunyai arti	Kata "IRAH INAH" Diselesaikan dalam 60 detik dan tidak bisa membaca kata tidak mempunyai arti "AKEH, ADEH, ARENG, URIF, UDIK, EKUTA, EJARE, OLALE, OPADE, ONYAH"
11	DA	Tidak mampu membaca semua kata	-

Kemampuan membaca kata yang tidak mempunyai arti merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana anak benar-benar memahami dan menguasai. Data menunjukkan bahwa beberapa siswa seperti SA, SMD, dan DA belum mampu membaca jenis kata ini sama sekali. Ketidakmampuan ini bisa jadi menunjukkan bahwa mereka masih mengandalkan pengenalan bentuk kata secara visual dan belum menguasai teknik membaca fonetik yang sebenarnya. Menurut Iskandar (2023) membaca kata tidak bermakna mengharuskan anak memahami hubungan huruf dan bunyi, tanpa bantuan makna atau konteks, sehingga menjadi tantangan nyata bagi pembaca awal.

Siswa SK, FA, dan SM mampu membaca seluruh kata tidak bermakna secara benar, menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi prinsip membaca secara efektif.. Menurut Putri (2024) keberhasilan membaca kata nonsens menunjukkan keterampilan membaca yang tidak bergantung pada konteks atau hafalan, melainkan pada pemahaman struktur bahasa. Anak yang mampu melakukan ini biasanya juga menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam membaca teks panjang karena mereka bisa membaca kata baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Siswa HJ, MA, FR, dan MKF hanya mampu membaca sebagian kata yang tidak memiliki arti. Mereka menunjukkan kemajuan dalam proses decoding, tetapi masih terbatas dalam ketahanan konsentrasi atau belum sepenuhnya akurat dalam menggabungkan bunyi. Hal ini umum terjadi dalam proses perkembangan literasi awal, terutama jika pembelajaran fonik belum sepenuhnya tuntas. Latihan secara bertahap dan penggunaan metode multisensori seperti membaca sambil menunjuk huruf atau menggunakan lagu fonik dapat membantu meningkatkan konsistensi kemampuan membaca kata nonsens (Salsabila 2023).

Jenis kata yang digunakan dalam Tes EGRA seperti "INA", "URIF", "EJARE", dan "ADEH" dirancang untuk tidak dikenali oleh anak-anak, sehingga kemampuan membacanya benar-benar menggambarkan kemampuan teknis membaca, bukan hafalan atau pengenalan makna. Hal ini penting karena banyak anak belajar membaca dengan cara menghafal bentuk kata bermakna. Uji kata tak bermakna menantang mereka untuk benar-benar memahami bunyi tiap huruf dan bagaimana menyatukannya. Penelitian dari Widodo (2023) menunjukkan bahwa anak yang berhasil dalam tes semacam ini biasanya lebih cepat berkembang dalam membaca kata-kata panjang dan kalimat kompleks di kelas-kelas berikutnya.

Kelancaran Membaca Nyaring Dan Pemahaman Bacaan

Pada tugas ini setiap siswa diberikan waktu selama 60 menit untuk menyelesaikan bacaan dan menjawab pertanyaan yang tersedia. Adapun hasil penelitian pada bagian kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

No	Nama	Data Hasil Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan	Keterangan
1	SA	Tidak mampu membaca cerita dan menjawab pertanyaan	-
2	SK	5 pertanyaan	1) Membaca cerita dengan nyaring dalam waktu 1 menit 2) Mampu menjawab semua pertanyaan

			3) Belum mampu berekpresi
3	HJ	1 dari 5 pertanyaan	1) Membaca cerita dengan beberapa kata yang masih di eja diselesaikan dalam waktu 3 menit 2) Kata yang masih di eja "mengobati," "mengeong" "bersamanya" 3) Mampu menjawab pertanyaan no 1 4) Belum mampu berekpresi
4	MKF	0 pertanyaan	1) Membaca cerita masih mengeja dan diselesaikan dalam waktu 5 menit 2) Tidak mampu menjawab semua pertanyaan 3) Belum mampu berekpresi
5	MA	3 dari 5 pertanyaan	1) Membaca masih mengeja dan diselesaikan 2 menit 2) Huruf sering kebalik misalya U dibaca V dll. 3) Saat diberikan pertanyaan hanya mampu menjawab sebanyak 3 pertanyaan
6	SMD	Tidak mampu membaca cerita dan menjawab pertanyaan	-
7	FA	5 pertanyaan	1) Membaca kalimat masih di eja 2) Kata yang masih di eja "mengobati" "kucingnya" 3) Mampu menjawab semua pertanyaan secara keseluruhan dan diselesaiakn dalam waktu 60 menit 4) Belum mampu berekpresi
8	FR	2 dari 5 pertanyaan	1) Membaca masih mengeja serta pelafalan huruf banyak yang salah diselesaikan dalam waktu 4 menit 2) Mamapu menjawab sebanyak 2 pertanyaaan 3) Belum mampu berekpresi
9	SM	5 pertanyaan	1) Membca lancar tapi masih ada yang di eja diselesaikan dalam waktu 1 menit 20 detik 2) Kata yang di eja "mengeong" "mengobati" 3) Mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar 4) Belum mampu berekpresi
10	MAZ	1 dari 5 pertanyaan	1) Membaca masih mengeja diselesaikan dalam waktu 2 menit 30 detik 2) Kata yang di eja "kucingnya" "terluka" "mengobati" 3) Mampu manjawab pertanyaan no 3 4) Belum mampu berekpresi
11	DA	Tidak mampu membaca cerita dan menjawab pertanyaan	-

Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca merupakan salah satu indikator penting dalam penguasaan membaca permulaan karena menggabungkan aspek pelafalan, intonasi, dan pemahaman. Berdasarkan data, sebagian besar siswa kelas 1 masih belum mampu membaca nyaring secara lancar dan benar. Siswa SA, MKF, SMD, DA, dan FR menunjukkan ketidakmampuan dalam membaca nyaring, bahkan pelafalan huruf masih banyak yang salah. Ini menandakan bahwa mereka belum menguasai keterampilan fonetik dan masih berada dalam tahap awal belajar membaca. Menurut Susanti & Ramadhan (2023) kesulitan ini sering terjadi pada anak yang belum terbiasa berlatih membaca dengan pendampingan secara konsisten.

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Siswa SK menunjukkan kemampuan membaca nyaring secara baik dan benar, serta mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan tepat. Hal ini mencerminkan integrasi yang baik antara keterampilan visual, dan pemahaman bacaan. Keberhasilan SK menandakan adanya latihan yang intensif, dukungan lingkungan belajar yang memadai, serta kesiapan kognitif dalam menyerap informasi dari teks. Studi dari Prasetyo (2024) menyebutkan bahwa anak-anak yang sering terpapar pada kegiatan membaca nyaring dan diskusi cerita cenderung lebih cepat mengembangkan kemampuan membaca secara komprehensif.

Siswa FA dan SM walaupun belum lancar dalam membaca nyaring, mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan mereka sudah cukup berkembang meskipun kemampuan teknis dalam pelafalan dan intonasi masih tertinggal. Kondisi ini menandakan bahwa pemahaman makna tidak selalu bergantung pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada latar belakang pengalaman dan strategi kognitif anak dalam mengolah informasi. Menurut Fitriani (2023) anak-anak seperti ini dapat dibantu melalui pendekatan kombinasi antara latihan membaca nyaring dan pemahaman teks melalui gambar atau diskusi.

Siswa HJ, MAZ, dan MA masih menunjukkan proses yang belum tuntas dalam kedua aspek, yaitu kelancaran membaca dan pemahaman bacaan. Pelafalan yang masih keliru serta jawaban yang tidak tepat menunjukkan bahwa mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan adaptif. Kesulitan dalam membedakan huruf seperti U dan V, atau kesalahan pelafalan umum, menunjukkan perlunya penguatan fonik dan pengenalan huruf yang lebih terstruktur. Menurut Kurniawan (2024) program intervensi membaca nyaring berbasis permainan bisa efektif untuk meningkatkan akurasi dan kelancaran membaca anak usia dini.

Menyimak (pemahaman bacaan)

Cerita dibacakan langsung oleh peneliti dan kegiatan ini tidak dibatasi oleh waktu. Siswa kemudian diminta menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang telah mereka dengar. Hasil penelitian mengenai kemampuan menyimak atau pemahaman mendengar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Menyimak (Pemahaman Mendengarkan)

No	Nama	Data hasil menyimak (pemahaman mendengar)	Deskripsi
1	SA	Tidak menyimak dan tidak mampu menjawab semua pertanyaan	-
2	SK	5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) Mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar
3	HJ	3 dari 5 pertanyaan	1) Tidak menyimak cerita dengan baik (mengabaikan) 2) Mampu menjawab sebanyak 3 pertanyaan
4	MKF	1 dari 5 pertanyaan	1) Menyimak cerita dengan baik 2) Mampu menjawab sebanyak 1 pertanyaan
5	MA	4 dari 5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) mampu menjawab sebanyak 4 pertanyaan
6	SMD	Tidak menyimak dan tidak mampu menjawab semua pertanyaan	-
7	FA	4 dari 5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) Mampu menjawab sebanyak 4 pertanyaan
8	FR	3 dari 5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) Mampu menjawab sebanyak 3

			pertanyaan
9	SM	5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) mampu menjawab semua pertanyaan
10	MAZ	3 dari 5 pertanyaan	1) Mampu menyimak cerita dengan baik 2) Mampu menjawab sebanyak 3 pertanyaan
11	DA	Tidak menyimak dan tidak mampu menjawab semua pertanyaan	-

Kemampuan menyimak atau pemahaman mendengarkan merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa SA, HJ, SMD, dan DA menunjukkan ketidakmampuan menyimak isi cerita pendek (cerpen), ditandai dengan ketidakmampuan menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu mengolah informasi verbal yang didengar menjadi pemahaman yang utuh. Menurut Raharjo & Pertiwi (2023) rendahnya kemampuan menyimak bisa dipengaruhi oleh kurangnya latihan mendengarkan aktif, lingkungan belajar yang bising, atau perhatian yang mudah teralihkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Siswa SK menunjukkan kemampuan menyimak yang sangat baik dengan mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Kemampuan ini mencerminkan bahwa siswa memiliki konsentrasi tinggi, pemerosesan bahasa yang baik, serta ketertarikan terhadap isi cerita yang dibacakan. Menurut studi dari Kurniasari & Lestari (2024) kemampuan menyimak yang optimal berkembang melalui kebiasaan mendengar cerita, diskusi interaktif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan mendengarkan. Ketika anak terbiasa menyimak secara aktif, mereka tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga belajar menangkap struktur bahasa dan alur berpikir penutur.

Siswa MA, FA, dan MAZ memperlihatkan kemampuan menyimak yang cukup baik, meskipun belum sempurna. Mereka mampu memahami sebagian besar isi cerpen dan menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar. Ini menunjukkan mereka memiliki daya serap informasi yang berkembang, namun mungkin masih mengalami kesulitan pada bagian cerita yang lebih kompleks. Peningkatan pemahaman mendengarkan pada tahap ini dapat dicapai dengan menggunakan strategi seperti membaca berulang, ilustrasi visual saat bercerita, dan pertanyaan setelah mendengar cerita (Utami & Hasanah, 2023).

Siswa MKF, FR, dan SM menunjukkan kemampuan menyimak yang sedang berkembang. Mereka mampu menangkap beberapa bagian dari isi cerita, namun belum dapat memahami keseluruhan pesan yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya membangun fokus perhatian siswa dan melatih daya ingat jangka pendek dalam kegiatan menyimak. Selain itu, durasi cerita yang terlalu panjang atau gaya bercerita yang monoton bisa mempengaruhi daya tangkap siswa. Menurut Fitriyah dan Handoko (2023) penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara yang bervariasi, dan aktivitas refleksi setelah mendengarkan cerita dapat membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa dalam menyimak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 38 Sungai Ambawang masih tergolong rendah pada hampir semua aspek. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu mengenal huruf, membaca kata, serta membaca kata tak bermakna dengan lancar, sementara sebagian besar lainnya masih kesulitan membedakan huruf yang mirip, membaca sebagian kata, atau bahkan tidak mampu membaca sama sekali. Pada aspek membaca nyaring dan pemahaman bacaan, hanya sedikit siswa yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, dan mayoritas masih terbatas pada pemahaman sebagian teks. Hal serupa juga terlihat pada aspek menyimak, di mana hanya dua siswa yang menunjukkan kemampuan optimal, sementara sebagian besar lainnya hanya mampu menjawab sebagian atau bahkan tidak mampu merespons sama sekali. Temuan ini menunjukkan perlunya

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

intervensi pembelajaran yang lebih variatif, dukungan media yang menarik, serta kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan membaca sejak dini agar siswa dapat menguasai fondasi literasi secara lebih merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Anonim. (2021). Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor. Jakarta: USAID Prioritas

Azizah. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1462-1470.

Burhan. (2021). Menganalisis faktor penghambat kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan, 2(3), 253-269.

Cleidimar Rosalino Pereria, et.al "Dyslexia and Learning Difficulty in Reading a "Writing", Current Scientific Journal, (v.3, n.2, 2023).

Damayanti, F., & Puspita, N. (2023). Keterkaitan Kosakata Kontekstual dengan Peningkatan Literasi Awal Anak. Jurnal Edukasi Anak Usia Dini, 10(2), 45–56.

Fitriana, S., & Sukmawati, R. (2023). Pembelajaran Multisensori untuk Pengenalan Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(3), 90–102.

Fitriani, E., & Yuliana, S. (2023). Strategi Meningkatkan Pemahaman Bacaan pada Anak yang Masih Mengeja. Jurnal Edukasi Anak Usia Dini, 10(2), 100–112.

Fitriyah, L., & Handoko, A. (2023). Peran Teknik Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, 12(1), 58–70.

Fitriyani, S., & Nuraini, T. (2023). Pendekatan Multisensori dalam Pengenalan Huruf Anak. Jurnal Edukasi Anak, 10(3), 121-133.

Halimatussakdiah. (2019). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah Yogyakarta: Penerbit Ombak

Hartono, B. (2024). Dekoding sebagai Strategi Membangun Kemampuan Membaca Awal. Jurnal Pendidikan Dasar Literasi, 8(1), 22–33.

Harun, R., Sari, P., & Ahmad, L. (2023). Peran Fonik dalam Perkembangan Membaca Permulaan Anak. Jurnal Pendidikan Bahasa, 11(2), 112–124.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3296-3307.

Inne Marthyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan, Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar, (Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 2020).

Irdawati, Yunidar, Darmawan, Darmawan Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas I di MIN Buol. Jurnal Kreatif Online, 2022, 5.4. Kualitatis dan R&D). Bandung: Alfabeta

Kemdikbudristek. (2024). Modul Literasi Fase A: Menyimak dan Berbicara. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Kemdikbudristek. (2024). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Fase A. Jakarta: Direktorat SD.

Kemdikbudristek. (2024). Panduan Literasi Dasar di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Kemdikbudristek. (2024). Panduan Pembelajaran Literasi Awal Fase A Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.

Kemdikbudristek. (2024). Panduan Pembelajaran Literasi Dasar SD Fase A. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Kurniasari, A., & Lestari, D. (2024). Strategi Peningkatan Pemahaman Mendengarkan melalui Cerita Bergambar. Jurnal Pendidikan Bahasa Anak, 9(1), 34–46.

Kurniawan, D., & Ayu, N. (2024). Penggunaan Permainan Fonetik dalam Pembelajaran Membaca

Awal. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(3), 76–89.
Lis. (2022). Mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 12 Surabaya. Jurnal Ilmu Pendidikan.
Marlina, D., & Hartati, L. (2024). Kesulitan Belajar Huruf pada Anak dan Penanganannya. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 9(1), 50-62.
Muammar. (2020). Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Mataram
Mukti, K. W. T., Trisiana, A., & Restuningsih, A. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment. Journal On Teacher Education, 4(3), 377-388.
Muslih, M. A., & Hasan, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca pada anak usia dini. Jurnal Dunia Pendidikan
Nini Subini, (2019) Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Jogjakarta: Javalitera
Prasetyo, H., & Laili, M. (2024). Pengaruh Membaca Nyaring terhadap Pemahaman Bacaan Anak. Jurnal Literasi Anak, 9(1), 55–67.
Raharjo, T., & Pertiwi, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Menyimak Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 10(2), 66–75.
Rahman, Budi; Haryanto, Haryanto. 2020. Peningkatan keterampılan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas I SDN Bajayau Tengah
Rahmawati, D., & Nugroho, S. (2022). Pentingnya Lingkungan Rumah dalam Literasi Awal Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 8(2), 78–87.
Salsabila, R., & Winata, E. (2023). Penggunaan Metode Multisensori dalam Pengajaran Fonik untuk Siswa SD. Jurnal Edukasi Anak Usia Dini, 10(3), 88–97.
Siti Rukhayati. (2020). Hubungan tes EGRA terhadap tingkat kemampuan membaca siswa kelas 3 SDN 05 Banyuanyar. Jurnal Edukasi Pendidikan.
skandar, D. & Laila, N. (2023). Kemampuan Fonologis Anak dalam Membaca Kata Nonsens. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak, 11(2), 93–105. Putri, A., &
Sugiyono. (2020) Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif)
usanti, R., & Ramadhan, T. (2023). Perkembangan Keterampilan Membaca Nyaring pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 87–98.
Utami, R., & Hasanah, E. (2023). Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran Menyimak di Kelas Rendah. Jurnal Edukasi Dasar, 8(3), 91–104.
Wibowo, D., & Lestari, A. (2024). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata pada Siswa SD. Jurnal Literasi Dasar, 9(1), 67–78.
Widodo, H., & Anisa, R. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Kata Tidak Bermakna sebagai Indikator Literasi Fonik. Jurnal Literasi Anak, 7(2), 55–68.
Yusuf, A. H., Fitriani, R., & Sari, N. (2023). Perkembangan Literasi Dini Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 34-45.
Zainuddin. (2023). Metode Penelitian. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)